

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Peran Orang Tua dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi anak di Desa Mulyoharjo Jepara

Peran orang tua dalam pendidikan agama Islam bagi anak di Desa Mulyoharjo yang telah peneliti laksanakan dan menghasilkan berbagai data penelitian dari beberapa sumber yang meliputi, kepala desa dan beberapa warga (orang tua) sebagai informan atau narasumber berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dilihat dari fakta yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa sebelum melakukan observasi harus di tentukan tujuan yang ingin di capai. Selanjutnya dapat di jelaskan bahwa dalam observasi yang telah dilakukan mengenai Peran orang tua dalam pendidikan agama Islam bagi anak di Desa Mulyoharjo

1. Pembinaan Pribadi Anak

Hasil wawancara dengan petinggi desa Mulyoharjo dan beberapa tokoh agama menunjukkan keprihatinan terhadap pribadi anak dalam hal pergaulan, berpakaian berbicara dan sikap dalam menghadapi masalah, hal itu terjadi karena kurangnya pribadi anak dirumah dan lingkungan keluarga.

Namun terdapat beberapa masyarakat yang masih mementingkan kepribadian anak, sehingga orang tua masih dapat mengontrol keadaan anak di rumah dan juga dilingkungan, beberapa orang tua warga Mulyoharjo masih mementingkan pendidikan agama anak dibandingkan

dengan pendidikan umum, sehingga tercipta kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Beberapa orang tua warga daesa Mulyoharjo telah menyadari dan memahami betapa pentingnya pembinaan pribadi anak khususnya pembinaan dari orang tua, hal ini sesuai dengan pendapat Zakiyah Drajat bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.¹ Bahwa orang tua memiliki tugas memberikan pendidikan bagi anaknya sejak dini khususnya dalam pendidikan kepribadian anak

2. Mengembangkan Pendidikan Agama Pada Anak

Sesuai dengan hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan Pendidikan Agama Pada Anak di desa Mulyoharjo masih terdapat beberapa msyarakat yang hanya mementinagkan pendidikan umum atau formal dan mengarah pada kesejahteraan keluarga dalam hal materi, hal ini disebabkan karena banyak kedua orang tua dalam keluarga dalam kesehariannya bekerja diluar rumah, sehingga orang tua tidak tahu keadaan anak dalam kesehariannya khususnya dalam pergaulan dilingkungan masyarakat. Beberapa pendapat yang telah peneliti lakukan, penelitian mengambil kesimpulan bahwa dalam pengembangan

¹ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). hlm.35

Pendidikan Agama Pada Anak di desa Mulyoharjo, masih banyak orang tua yang mementingkan pendidikan agama Islam.

Dilihat secara garis besar, tanggung jawab kepemimpinan atas pembinaan agama anak akan tergambar lewat ketiga lembaga pendidikan utama, yaitu lembaga pendidikan formal, informal dan lembaga pendidikan nonformal. Ketiga lembaga tersebut akan mencakupi seluruh dimensi masyarakat yang ada, baik dalam keluarga, sekolah, organisasi, media masa, dan lain sebagainya. Untuk itu, kesemuaan pihak dalam lembaga tersebut ikut bertanggung jawab sama dalam proses melakukan pembinaan anak, terkecuali hanya bagi orang gila, murtat, anak kecil (belum baliq) dan lain sebagainya yang tidak dibebankan hukum yang baru tidak bertanggung jawab terhadap pembinaan pendidikan agama anak. Dengan demikian, maka selaku mukmin yang taat dituntut untuk saling bahu-membahu dalam melakukan kebajikan termasuk dalam hal pembinaan anak. Firman Allah surat al-Hujarat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S.al-Hujarat ayat10)

3. Pembinaan Etika Untuk Pergaulan sehari-hari.

Pembinaan etika untuk pergaulan sehari hari khususya bagi warga desa Mulyoharjo yang telah peneliti lakukan dengan beberapa pendapat

bahwa Pendidikan anak dimulai dari pendidikan keluarga dan lingkungan, banyak orang tua yang hanya mementingkan kebutuhan anak dan mengabaikan pendidikan anak. Disekolah anak belum pandai menempatkan diri dan membedakan sikap terhadap orang yang lebih tua, pendidikan ini dimulai dari pendidikan keluarga dan lingkungan. Warga sekitar sekolah masih banyak yang tidak menanamkan dan melatih anaknya untuk hormat kepada yang lebih tua, sehingga hal itu terbiasa dalam lingkungan sekolah, dan bahkan ada anak yang berani terhadap guru dengan sengaja melanggar peraturan sekolah. Pendidikan inilah yang harus dilatih dan dibiasakan kepada anak agar dapat menempatkan diri dan menghormati dan menghargai orang yang lebih tua tanpa pandang bulu.

Untuk membina agar anak-anak mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak, dan semakin bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu sesuai dengan perkembangan yang dijelaskannya.

Tokoh agama desa Mulyoharjo yang juga menjabat sebagai moden di desa Mulyoharjo, beliau menjelaskan

“Keluarga berperan penuh dalam pembentukan karakter anak yang sesuai dengan nilai --nilai agama, orang tua harus memberikan contoh kepada anak tentang nilai-nilai agama yang baik contoh mengajarkan anak mengaji sejak kecil, mengajak untuk bersholat bersama. Keteladanan bersikap jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan, ajarilah anak untuk selalu bersikap jujur salah satu contohnya tidak boleh bohong terhadap orang tua, tidak boleh menyontek saat ulangan dan selalu bertindak sesuai dengan kenyataan”²

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina yang pertama adalah orang tua, kemudian guru. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya, kemudian disempurnakan dan diperbaiki oleh guru disekolah maupun ditempat pengajian seperti masjid, mushola, TPQ dan madrasah diniyyah.

Latihan- latihan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca al-Qur'an, sopan santun, dan lain sebagainya, semua itu harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang dan terbiasa dengan aktifitas tersebut tanpa ada rasa terbebani sedikitpun. Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan sosial atau hubungan manusia dengan manusia yang sesuai dengan ajaran agama juga tidak hanya dijelaskan dengan kata-kata, latihan disini diberikan melalui perilaku yang terpuji, baik itu dari orang tua maupun guru, seperti

² Hasil wawancara dengan Bapak Solehan, 19 Juni 2019

pemberian sedekah kepada fakir miskin, berkorban, menolong terhadap sesama, dan sebagainya. Oleh karena itu guru agama mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama seperti apa yang diajarkan kepada anak didiknya.

B. Analisis faktor penghambat dan pendukung terlaksananya Pendidikan Agama Islam bagi anak di Desa Mulyoharjo Jepara.

Factor penghambat yang mempengaruhi terlaksananya Pendidikan Agama Islam bagi anak di desa Mulyoharjo Jepara diantaranya:

a. Kurangnya pengawasan dari orang tua.

Tidak adanya pengawasan orang tua terhadap anaknya di lingkungan ini dikarenakan orang tuanya sendiri sibuk dengan pekerjaannya. Dari sini pembagian waktu untuk anak kurang akhirnya menjadikan keadaan menjadi beku. Seharusnya orang tua juga bisa mengatur waktu dan dapat memperhatikan anaknya bukan hanya mencari nafkah tidak mengurus keadaan pendidikan anaknya.

Hal ini senada dengan guru Madrasah Diniyah desa Mulyoharjo, beliau menjelaskan

Orang tua perlu mengawasi perkembangan pendidikan anak baik di sekolah maupun di luar sekolah agar proses pendidikan anak berjalan dengan lancar. Pengawasan orang tua yang dimaksudkan mengawasi seluruh kegiatan anak yang berhubungan dengan belajar untuk mampu mendisiplinkan belajar anak dalam mencapai keberhasilan belajarnya untuk masa depan. Pengawasan orang tua bukan berarti pengekan terhadap kebebasan anak, untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban dan tanggungjawab anak. Ketika anak mulai menunjukkan penyimpangan maka orang tua harus segera mengingatkan anak. Orang tua dapat memperlihatkan akibat-akibat dari penyimpangan anak dalam

belajar sehingga anak akan termotivasi untuk belajar. Komunikasi antara orang tua dan guru sangat diperlukan karena mampu memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan perkembangan anak³

Orang tua berperan sebagai sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat dimana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Walaupun di dalam keluarga tidak terdapat rumusan kurikulum dan program resmi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, akan tetapi sifat pembelajaran di dalam keluarga sangat potensial dan mendasar. Perhatian juga diberikan orang tua agar anaknya mendapatkan prestasi di sekolahnya dan kelak dapat tercapai cita-cita anaknya selain itu anaknya agar mampu menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan dan perhatian dari orang tua sangat diperlukan oleh anaknya dalam proses pencapaian prestasi belajarnya, Jadi dengan kata lain, perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya di kalangan keluarga sehingga anaknya menjadi generasi penerus yang lebih baik. Perhatian dan teladan orang tua akan dicontoh anak-anaknya dalam pembentukan karakter anaknya. Orang tua sebagai pengasuh dan bertanggung jawab penuh kepada anaknya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

³ Hasil wawancara dengan ibu Numa Diana, 22 Juni 2019

Sesuai dengan hasil obeservasi terdapat beberapa bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya, seperti selalu berkomunikasi kepada anak, agar tahu perkembangan anak, dan anak pun tidak sungkan mau bercerita kepada Orang Tua apa yang terjadi dilingkungan sekolahnya, teman-temannya, dengan begitu orang tua bisa memberikan masukan, motivasi, nasihat yang berguna kepada anak. Orangtua sedapat mungkin harus melakukan pendekatan terhadap anak-anaknya. Sehingga tidak ada jarak antara orangtua dengan anak, sekaligus pada kesempatan tersebut orangtua bisa menyisipkan bagaimana dampak negatif.

- b. Tidak Diminatinya Pendidikan Agama Islam dan Banyak Yang Mengejar Pendidikan Umum Untuk Mencari Pekerjaan Anak adalah amanah ditangan orang tuanya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik dan akan bahagia di dunia dan di akherat. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara, kemajuan serta negara bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat.

Hasil wawancara dengan Guru Madrasah Diniyah desa Mulyoharjo, beliau menjelaskan

Dilihat dari kaca mata agama, pentingnya pendidikan agama Islam yaitu apakah agama bersifat pengetahuan atau agama yang bersifat religius. Kalau agama bersifat pengetahuan tidak akan berdampak pada perilaku seseorang, tetapi kalau pendidikan itu dengan konteks religiusnya dalam arti pembelajaran aplikatif maka sedikit banyak juga akan berdampak pada perilakunya siswa setiap hari. Pentingnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa yaitu dapat meningkatnya keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamatan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya dalam perilakunya setiap hari⁴

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa di lingkungan desa Mulyoharjo ini kebanyakan dari mereka mempunyai prinsip bahwa anak harus sekolah ke pendidikan umum alasannya seandainya sudah lulus sekolah gampang untuk mencari pekerjaan. Karena vertikal dan horizontal dalam masyarakat menyebabkan mudahnya status sosial berubah-ubah bagi setiap keluarga. Perubahan-perubahan status sosial ini, berarti pula bahwa status social hanya dapat diperoleh melalui hasil prestasi sendiri. Status sosial tidak diwariskan kepada anak, akan tetapi anak harus berusaha sendiri untuk mencapai status sosial. Sesuai dengan pendapat A'at Syafaat bahwa orang tua perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu keimanan, ibadah dan akhlak.⁵

⁴ Hasil wawancara dengan ibu Numa Diana, 22 Juni 2019

⁵ A'at Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hlm.50

c. Pendidikan orang tua yang rendah

Pendidikan kedua orang tua tergolong rendah, sehingga belum bisa mempersepsi tentang pentingnya pendidikan. Dengan hanya tamatan Sekolah Dasar saja, maka kondisi ini memungkinkan orang tua tidak mempunyai jangkauan masa depan terhadap pendidikan anaknya. Maka hal inilah yang menyebabkan kendala bagi anak untuk memperoleh pendidikan yang baik. Dengan pendidikan orang tua yang rendah, apalagi dibidang agama, maka orang tua akan sulit dan bahkan tidak mampu mendidik agama pada anak-anak atau anggota keluarga yang lainnya.

Wawancara kepada bapak kepala desa Mulyoharjo beliau menuturkan

Pendidikan yang pernah ditempuh orang tua juga sangat mempengaruhi terhadap pendidikan seorang anak, orang tua yang tingkat pendidikan rendah akan memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan jika dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi. Orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi, belum tentu ia mampu memberi perhatian yang penuh terhadap pendidikan anaknya, begitu sebaliknya ada orang tua yang tingkat pendidikannya rendah tetapi sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan anaknya.⁶

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang masih kental dengan ajaran-ajaran agama Islam. Lingkungan yang seperti itu dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku baik. Namun apabila lingkungan masyarakatnya itu buruk dan jauh dari nilai-nilai ajaran

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak H.M.Rosyid,, 20 Juni 2019

agama, maka besar kemungkinannya juga akan melunturkan pendidikan agama anak yang telah ditanam dalam keluarga, bahkan anak akan jauh dari ajaran agama Islam bila orang tua tidak memperhatikannya. Selain itu, lingkungan sekolah juga ikut mempengaruhi pendidikan agama anak. Karena dalam sekolah hampir mereka akan bertemu dan berteman dengan teman sebayanya yang notabenenya berbeda-beda. Oleh karena itu, walaupun anak sudah merasa berada di sekolahan, tetapi orang tua harus tetap memantau anaknya. Karena dikhawatirkan anak akan bergaul dengan anak yang berperilaku negatif.

Hal ini senada dengan bapak kepala desa mulyoharjo beliau menuturkan

“Hidup bermasyarakat bukan suatu pekerjaan yang ringan. Masa depan seseorang bisa ditentukan bagaimana cara memilih dan menyikapi lingkungan. Salah memilih lingkungan tempat hidup, salah memilih teman dan tempat pendidikan bisa berakhir fatal bagi perkembangan setiap manusia tidak bisa lepas dari peran lingkungannya, selain faktor keturunan, maka faktor eksternal menempati urutan kedua dalam membentuk kepribadian seseorang.”⁷

Secara Psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran, sampai matinya. Stimulasi itu misalnya, berupa sifat genus, interaksi genus, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual. Secara Sosio Cultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak H.M.Rosyid, 20 Juni 2019

hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan dari sisi pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik

e. Faktor Media Massa

Banyak media massa yang menyajikan informasi-informasi yang menarik untuk dibaca dan dilihat, baik yang negatif maupun yang positif, baik media massa cetak maupun elektronik. Media elektronik misalnya saja handphone dan televisi, disatu sisi walaupun membawa informasi tayangan yang positif, namun televisi juga berdampak negatif. Bila anak melihat TV, maka sebaiknya orang tua harus mendampingi, agar orang tua bisa menerangkan hal-hal yang belum dimengerti oleh anak. Namun jika tidak maka hal-hal yang ditayangkan di TV akan diserap semua oleh anak, baik yang positif maupun yang negatif. Seperti semakin banyaknya gambar-gambar yang tertera dalam media tersebut yang dirasa sangat mengganggu dan sangat mempengaruhi kepribadian anak.

Umat Islam juga perlu membentuk media watch. Lembaga ini akan menjadi garda terdepan dalam melihat perkembangan media massa, menganalisis wacana yang diusung oleh media-media sekuler,

menggunakan pisau analisis wacana dengan perspektif Islam. Bahkan jika diperlukan dapat membongkar ketidakjujuran dalam berita yang dilakukan oleh media massa. Penggunaan dana dari umat, untuk lembaga seperti ini setidaknya mampu membuat media watch ini memainkan perannya lebih leluasa dan bebas dari intervensi.

Sebanding dengan hasil wawancara dengan tokoh agama desa Mulyoharjo, beliau menjelaskan

“Hanya dengan menguasai media massa, maka umat Islam akan terbedung dari wacana menyimpang yang ditelurkan media-media sekuler. Adalah tindakan sia-sia untuk membenci dan mengutuk media massa. Sebaliknya menjadi media massa adalah tindakan yang mulia. Karena media massa seharusnya menjadi ladang untuk menyeru pada kebaikan dan membasmi kemungkaran. Media massa sudah sepatutnya menjadi corong dakwah untuk kebaikan masyarakat luas”⁸.

Faktor pendukung terlaksananya Pendidikan Agama Islam bagi anak di desa Mulyoharjo Jepara Dalam membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga tentunya tidak bisa dipisahkan dari sistem yang lebih besar yaitu masyarakat, karena keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat.

a. Terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga

Keharmonisan sebuah perkawinan merupakan suatu mata rantai yang diperlukan untuk kelanggengan kehidupan keluarga. Islam meletakkan hak dan kewajiban antara istri dan suami, agar dalam kehidupan keluarga itu terdapat hubungan yang harmonis. Karena dengan adanya

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Solehan, 19 Juni 2019

hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga akan dapat menunjang perkembangan pendidikan anak.

Senada dengan pendapat Bapak H. Tubani selaku tokoh masyarakat desa mulyoharjo menjelaskan

Sudah menjadi sifat alami anak untuk meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Oleh karena itu, selalu memberikan contoh yang baik dan hindari kekerasan di dalam rumah. Kondisi keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak cenderung bersikap agresif dan kasar kepada orang lain. Bahkan, ia tak segan memukul siapa saja yang tak disukainya tanpa alasan yang jelas. Anak juga akan mudah emosi dalam menghadapi segala permasalahan nantinya”⁹.

Anak tidak mau melihat mengambil contoh orang tua yang gagal sebagai teladan. Mereka hanya mau meniru orang tua orang tua yang berhasil menurut ukuran mereka. Maka kebiasaan ibadah dan kesopanan Islam mulai dilatihkan kepada si anak secara mantap. Dilingkungan desa Mulyoharjo tersebut kepercayaan Agama pada anak ditumbuhkan melalui latihan yang diterimanya dalam keluarganya. Ada juga orang tuanya mengabaikan hal tersebut jadi si anak tidak mengenal apa itu Tuhan. Mereka cuek acuh tak acuh terhadap Agama dikarenakan orang tuanya sendiri tidak peduli hanya kerja untuk memenuhi ekonomi mereka. Lain halnya yang mereka sewaktu kecil sudah dilatih sedikit demi sedikit tentang agama mereka mengerti sikap dasar ilmu tidak hanya semata-mata ketajaman akal

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak H.Tubani, 20 Juni 2019

melainkan dengan upaya ritual lainya seperti puasa sunat, sholat dan doa-doa adan kegaitan agama lainnya lainya.

b. Lingkungan masyarakat yang agamis

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak, disamping memiliki dampak positif disisi lain juga terdapat dampak yang negatif. Maka apabila keluarga berada dalam lingkungan yang agamis akan sangat mendukung pelaksanaan pendidikan agam Islam dalam keluarga terhadap anak, terlebih di desa Mulyoharjo masih menjaga dan melestarikan lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendapat Bapak H. Tubani selaku tokoh masyarakat desa mulyoharjo menjelaskan

“Dalam penanaman pendidikan agama di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak-anak tidak terbatas kepada masalah ibadah, seperti sholat, zakat, puasa, mengaji, tetapi harus mencakup keseluruhan hidup, sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama sempit, maka pendidikan agama terhadap anak-anak dianggap cukup dengan memanggil guru ngaji ke rumah atau menyuruh anaknya mengaji ke madrasah atau ke tempat lainnya. Padahal yang terpenting dalam penanam jiwa adalah didalam keluarga, dan harus terjadi melalui pengalaman hidup seorang anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar oleh anak sejak ia kecil akan mempengaruhi kepribadiannya”.¹⁰

c. Terdapat lembaga pendidikan Islam dilingkungan sekitar

Dengan adanya lembaga pendidikan Islam disekitarnya seperti masjid, pondok dan madrasah, maka secara tidak langsung hal ini

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak H.Tubani, 20 Juni 2019

akan berakibat baik terhadap kehidupan sebuah keluarga terutama dalam masalah keagamaan, banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang diagendakan dan terlaksana dengan baik, dan diselenggarakan di masjid dan mushola desa Mulyoharjo, sehingga dapat saling mengingatkan untuk peningkatan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung, bahwa fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.¹¹

Guru Madrasah Diniyah desa Mulyoharjo, beliau menjelaskan

“Dengan membekali anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang aqidah, ibadah, mu’amalah dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara untuk menunaikan syi’ar-syi’ar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, dan yang pertama-tama yang harus ditanamkan adalah iman yang kuat kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan dari orang tua dalam segala perbuatan dan perkataannya”.¹²

Kewajiban mendidik dan memelihara anak dengan cara yang diajarkan oleh agama pun harus diketahui oleh orang tua. Bagaimana cara menghadapi dan mendidik anak adalah masalah penting yang tidak boleh diabaikan dalam keluarga. Salah satunya adalah dengan

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Radar Jaya Offset, 1998), hlm. 305.

¹² Hasil wawancara dengan ibu Numa Diana, 22 Juni 2019

menyekolahkan anak-anak kesekolah agama seperti TPQ. Maka banyak orang tua di desa Mulyoharjo menyekolahkan anaknya ke TPQ. Karena mereka merasa di rumah pendidikannya belum cukup apalagi sebagai buruh pabrik waktu untuk anak hanya sedikit berangkat pagi pulang sore. Akan tetapi semua anak mayoritas diikutkan TPQ, yang sekolah dipagi hari sore harinya mereka disambung dengan TPQ.

- d. Kesadaran orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga akan berhasil dengan baik dan harapan yang diinginkan orang tua seperti menjadi anak yang sholeh akan terwujud. Kegiatan agama disesuaikan dengan kesenangan anak-anak, mengingat sifat agama masih bersifat egosentris. Sehingga model pembinaan agama bukan mengikuti kemauan orang tua maupun guru saja, melainkan harus dengan banyak variasi agar anak tidak bosan. Untuk itu, orang tua dan guru harus memiliki banyak ide dan kreativitas tentang strategi dan teknik pembinaan agama, sehingga setiap saat bisa berganti-ganti pendekatan dan metode walaupun materi yang disampaikan boleh jadi sama.

Sesuai dengan pendapat Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab

pendidikan sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.¹³

Pengalaman agama anak, selain didapat dari orang tua, guru dan teman-temannya, mereka juga belajar dari orang yang disekitarnya yang tidak mengajarnya secara langsung. Untuk itu pembinaan agama anak juga penting dilakukan melalui pembauran secara langsung dengan masyarakat luas yang terkait dengan kegiatan agama seperti waktu mengikuti sholat jum'at, tarawih, hari raya, maupun kegiatan lainnya. Dengan mengajak anak sekali waktu berbaur secara langsung dengan masyarakat yang melakukan peribadatan maka anak akan semakin termotivasi untuk menirukan perilaku-perilaku agama yang dilakukan oleh masyarakat umum. Hal ini perlu dilakukan mengingat agama anak masih bersifat *anthromorphis*. Pembinaan agama kepada anak juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengajak anak shalat, maka terlebih dahulu diajarkan mengenai hafalan bacaan-bacaan shalat secara berulang-ulang hingga anak tersebut hafal diluar kepala. Hal tersebut diiringi dengan tindakan atau praktik shalat secara langsung dan akan lebih menarik jika dilakukan bersama teman-temannya. Setelah anak hafal tentang bacaan-bacaan shalat, maka seiring dengan bertambah usia, pengalaman, dan pengetahuannya

¹³ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). hlm.35

barulah dijelaskan tentang syarat, rukun, serta hikmah shalat.

Demikian pula pada pembinaan-pembinaan agama lainnya.